

Volume: 9  
Nomor : 3  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah di Dusun Taeno Desa Rumahtiga Kota Ambon

Nova Fadersair\*

August E. Pattiselanno

Jetter D. Siwalette

Universitas Pattimura Ambon

Pos-el: nOv4\_fadersair@yahoo.com

pattiselannoaugust@gmail.com

jetersiwalette71@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1409

### Abstrak

Cabai rawit merupakan komoditas penting penyebab inflasi di Kota Ambon. Kondisi inflasi terjadi karena sering terjadi fluktuasi harga akibat fluktuasinya pasokan komoditas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah di Dusun Taeno Desa Rumahtiga Kota Ambon. Hasil penelitian menyimpulkan, pendapatan petani cabai merah pendapatan petani cabai rawit Dusun Taeno didapat dari total penerimaan sebesar Rp958.200.000,00 dengan rata-rata Rp23.955.000,00 dikurangi total biaya produksi Rp219.995.000,00 dengan rata-rata Rp5.499.875,00 sehingga pendapatan yang diterima oleh petani cabai rawit di Dusun Taeno adalah sebesar Rp738.205.000,00 dengan rata-rata Rp18.455.125,00 per tahun. Hasil Revenue Cost Ratio menunjukkan nilai rasio sebesar 4,36 yang didapat dari total pendapatan dibagi dengan total produksi. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit, R/C. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon layak untuk diusahakan.

### Kata Kunci

Cabai merah, pendapatan usahatani, kelayakan usaha

### Abstract

*Cayenne pepper is an important commodity that causes inflation in Ambon City. Inflation conditions occur because there are frequent price fluctuations due to fluctuations in the supply of these commodities. Therefore, this research aims to analyze the income level and feasibility of red chili farming in Taeno Hamlet, Rumahtiga Village, Ambon City. The results of the research concluded that the income of red chili farmers, the income of cayenne pepper farmers in Taeno Hamlet was obtained from a total income of Rp958,200,000,00 with an average of Rp23,955,000,00 minus total production costs of Rp219,995,000,00 with an average IDR 5,499,875,00 so that the income received by cayenne pepper farmers in Taeno Hamlet is IDR 738,205,000,00 with an average of IDR 18,455,125,00 per year. The Revenue Cost Ratio results show a ratio value of 4.36 which is obtained from total income divided by total production. Based on the results of the feasibility analysis of cayenne pepper farming, R/C. Thus, it can be concluded that cayenne pepper farming in Taeno Negeri Rumahtiga Hamlet, Teluk Ambon District is worth pursuing.*

### Keywords

*Red chili, farming income, business feasibility*

## Pendahuluan

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) adalah salah satu tanaman hortikultura yang tergolong family Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Zamrodah & Pintakami, 2020). Dalam artikel Kompas.com tanggal 8 Desember 2021 dikatakan bahwa menjelang perayaan hari natal 25 Desember dan tahun baru (Nataru) 2022, harga cabai disejumlah pasar tradisional di Kota Ambon melonjak, di Pasar Mardika dan Batu Merah, para pedagang kini menjual cabai rawit dengan harga mencapai Rp140.000,00 hingga Rp150.000,00 per kilogram. Madi, seorang pedagang menuturkan, kenaikan harga cabai itu karena stok dari petani yang menipis ditambah dengan cuaca buruk (Ratnawati dkk., 2019).

Sejak tahun 2015-2020 terjadi peningkatan produksi cabai rawit di Indonesia dari 1 juta ton menjadi 1,4 juta ton tahun 2019. Pada tahun 2020 produksi cabai meningkat 9,76% dari tahun sebelumnya walaupun terjadi penurunan luas panen 8,45%. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa bahwa produksi dapat lebih maksimal walau areal kecil (Rahmat dkk., 2023). Target produktivitas cabai rawit adalah 10-15 ton/ha, namun secara nasional target ini belum tercapai (BPS Propinsi Maluku, 2021). Luas panen cabai rawit di Provinsi Maluku tahun 2020 adalah 894 ha dan cenderung menurun sebesar 139,02 ha (15,55%) tahun 2021. Demikian pula produksi dan produktivitas mengalami penurunan sebesar 28,47% dan 15,42%. Produksi cabai rawit terbesar pada Kabupaten Kepulauan Aru, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur dengan produksi mencapai 571 sampai dengan 658 ton. Kabupaten Aru dan Seram Bagian Barat mengalami penurunan sebesar 39,1%, dan 56,70% sedangkan Seram Bagian Timur naik sebesar 57,57%. Sementara itu untuk Kota Ambon produksi cabai rawit masih berada di bawah beberapa kabupaten/kota lainnya yakni 118,9 ton pada tahun 2020 dan 50,25 ton pada tahun 2021 atau menurun sebesar 20,18%, sedangkan luas panen menurun sebesar 52,77% dari tahun 2020. Sesuai SK Menteri Pertanian No. 472 /Kpts/RC.040/6/2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, Kota Ambon telah ditetapkan sebagai salah satu lokasi kawasan pertanian nasional komoditas prioritas hortikultura termasuk cabai rawit (BPS Kota Ambon, 2021).

Luas panen cabai rawit di Kota Ambon sejak tahun 2017 sampai 2021 menunjukkan tren penurunan, yakni dari 56 ha pada tahun 2017 menjadi hanya 15 ha pada tahun 2021 atau turun sekitar 73,21%. Demikian pula untuk produksi mengalami penurunan sebesar 92,77%, dimana pada tahun 2017 mencapai 695 ton sedangkan tahun 2021 hanya mencapai 50,25 ton (BPS Propinsi Maluku, 2022). Daerah penghasil cabai rawit terbesar berada di Kecamatan Teluk Ambon dengan luas panen mencapai 8 ha (57%) pada tahun 2021 serta produksi dan produktivitas sebesar 27,9 ton/ha (55,57%) dan 6,85 ton/ha (97,48%). Jika dibanding tahun 2020, luas panen dan produksi tahun 2021 menurun masing-masing sebesar 33,3% dan 66,06%.

Merujuk pada data BPS (2019-2020) Kecamatan Teluk Ambon memiliki kontribusi produksi tertinggi yaitu 77,25% terhadap total produksi cabai rawit di Kota Ambon (Azhari, 2020). Jika tidak melakukan kebijakan impor, maka produksi yang lebih rendah dari permintaan atau konsumsi akan mengakibatkan kelangkaan cabai, kenaikan harga, bahkan inflasi (Rofatin & Wijaya, 2020).

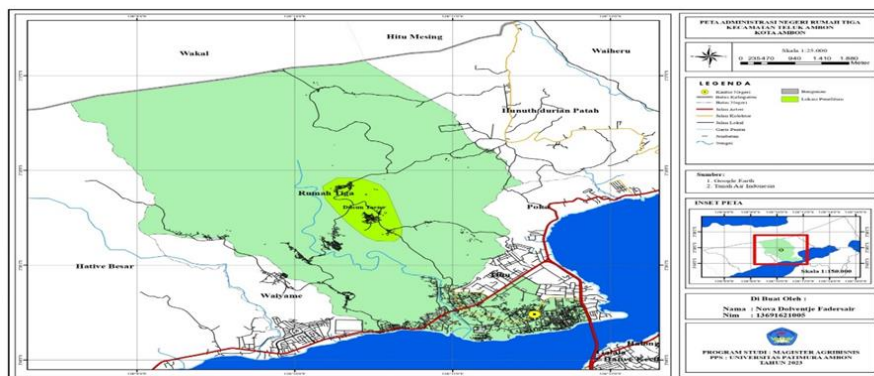


Produksi yang rendah dapat disebabkan sumberdaya lahan yang terbatas, pemanfaatan lahan yang belum optimal, penggunaan input produksi yang tidak tepat, kebijakan dan intervensi pemerintah, dan pengetahuan petani berupa kearifan lokal dalam menghadapi ketidakpastian dampak perubahan iklim (Farjana dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani cabai rawit dan kelayakan usahatani cabai rawit.

## Metode

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Dusun Taeno Negeri Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena karakteristik petani cabai yang khas dimana mereka adalah petani migran dari suku Buton yang telah menetap disana sejak tahun 1920-an dan mereka mempraktekan kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun untuk melakukan usaha tani cabai rawit. Selain itu Dusun Taeno merupakan salah satu lokasi penerimaan program bantuan pemerintah untuk pengembangan kawasan potensial cabai rawit di Kota Ambon selama 5 tahun terakhir serta menjadi pemasok cabai rawit untuk stok di Kota Ambon. Hal ini sesuai dengan peta pewilayahan komoditas di Kota Ambon.



Gambar 1. Data Peta Lokasi Penelitian

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara peneliti langsung dengan responden yang menjadi sampel dengan daftar kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berupa data luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit, perkembangan harga dan jumlah petani cabai rawit diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait yaitu, Badan Pusat Statistik Kota Ambon, Dinas Pertanian Kota Ambon, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ambon, Kantor Kecamatan Teluk Ambon, Kantor Negeri Rumah Tiga dan, literatur, buku, serta media internet yang sesuai dengan penelitian ini.

### Penentuan Informan

Tahap awal penelitian ini, untuk mendapatkan informasi, maka peneliti akan bertanya pada informan kunci (*key informan*), yaitu kepala desa atau kepala dusun, yang bertindak selaku kepala pemerintahan pada lokasi penelitian di Desa Rumah Tiga atau Dusun Taeno, yang sangat mengetahui warga desa/dusun yang selama ini benar-benar sebagai petani cabai rawit di desa tersebut dan melakukan usahatani cabai rawit baik saat terjadi anomali iklim maupun

tidak (Azhari, 2020). Wawancara dilakukan juga dengan penyuluh pertanian setempat dan pihak Dinas Pertanian Kota Ambon, Ketua Kelompok Tani, atau Ketua Gapoktan. Peneliti akan menggunakan teknik bola salju (*snowball*).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini secara umum, meliputi laki-laki dan perempuan pada lokasi penelitian sebagai petani cabai rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga. Informasi data awal hasil survey ada kurang lebih 200 populasi petani yang mengusahakan cabai rawit. Peneliti menentukan sampel penelitian secara acak sederhana dan pengambilan sampel sebesar 20 persen dari total populasi, alasannya karena karakteristik petani diasumsikan mereka homogen sehingga jumlah sampel penelitian ini sebanyak 40 orang berdasarkan presentase menggunakan *Tabel Yount*.



**Gambar 2.** Produksi Cabai Merah Petani Dusun Taeno Desa Rumahtiga Kota Ambon

### Metode Analisis Data

Untuk menganalisis tujuan penelitian kedua yaitu apakah produksi cabai rawit berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani cabai menggunakan analisa pendapatan. Menurut Martha & Noni, (2022) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, Pernyataan ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$TR = Y.Py$$

Keterangan:

TR= total *revenue*

Y = tingkat *output*

Py = harga *output*

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 2011). Hubungan antara pendapatan, penerimaan, dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebagai berikut.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan dari usahatani adalah dengan menggunakan metode analisis R/C Rasio (*Return Cost Rasio*) (Martha & Noni, 2022). Metode R/C rasio dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan usahatani dan biaya

usahatani. Secara matematis R/C rasio dapat dituliskan sebagai berikut.

$$R/C = Py \times Y / (FC+VC)$$

Keterangan:

R = penerimaan

C = biaya

PY = harga *output*

Y = *output*

TFC = Total biaya tetap (Total Fix Cost)

TVC = Total biaya variabel (Total Variable Cost).

Secara teoritis apabila nilai dari R/C Rasio = 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi atau BEP (Break Event Point). Nilai dari R/C Rasio <1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan dan tidak efisien. Nilai dari R/C Rasio >1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan dan efisien

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Karakteristik Personal Responden

Karakteristik personal responden (individu) digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden, umumnya berkaitan dengan umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, pengalaman kerja dan motivasi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Karakteristik Responden dianggap penting karena dapat berpengaruh dalam proses produksi dan hasil produksi pada usahatani cabai rawit. Berikut adalah karakteristik petani di Dusun Taeno, Negeri Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon.

#### 1. Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur mempengaruhi kemampuan bekerja responden. Semakin tua umur seseorang maka semakin menurun pula kemampuan untuk bekerja. Kemenkes RI (2017), mengklasifikasikan umur menjadi masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun dan masa manula 65 tahun keatas. Rata-rata karakteristik umur petani termasuk dalam klasifikasi umur produktif dengan responden terbanyak terdapat pada umur 46-55 tahun yaitu masa lansia awal sebanyak 16 responden (40.0%).

#### 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan tindakan. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap dalam masalah yang dihadapi, dan dapat menentukan alternatif terbaik dalam pemecahan masalah (Siregar dan Ritonga, 2018). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak didominasi oleh kategori jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 16 responden dengan presentase sebanyak (40,0%), SLTP/SMP sebanyak 9

responden (22,5%), SMA 13 responden (32,5%) sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi D-3 dan S-1 masing-masing sebanyak 1 orang dengan total presentase (5,0%).

### 3. Pengalaman Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase tertinggi pengalaman kerja petani cabai rawit di Dusun Taeno, berada pada kelompok 21-30 dengan presentase sebanyak 40,0 persen dengan jumlah 16 responden dan presentase paling rendah terdapat pada kelompok >31 dengan presentase 17,5 persen dari jumlah responden. Hasil ini menunjukkan bahwa petani dengan pengalaman kerja kurang <30 tahun masih menerapkan kearifan lokal yang telah diyakini dalam berusahatani sejak turun temurun yang mereka dapatkan dari orang tua maupun tokoh-tokoh yang dituakan dalam keluarga atau kampung.

### 4. Luas Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (85,0%) responden memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha. Hal tersebut menunjukkan rata-rata petani di Dusun Taeno memiliki luas lahan dengan kategori sempit. Hal tersebut disebabkan lahan yang mereka gunakan sebagian besar bukan milik sendiri melainkan milik Negeri Rumahtiga dan beberapa pemilik lainnya yang berdimisili di Negeri Rumahtiga dan Kota Ambon sehingga mereka hanya menjadi petani penggarap (Ma dkk., 2023). Disamping itu dibutuhkan modal yang besar untuk membuka lahan baru yang merupakan lahan tidur di Dusun Taeno, sementara petani sendiri masih mengalami kendala dengan ketersediaan modal (Bangun, 2021).

Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, luas lahan dan jumlah tanggungan disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**

Karakteristik Personal Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Dusun Taeno	
		Jumlah (Orang)	%
Umur	26 - 35	7	17.50
	36 - 45	8	20.00
	46 - 55	16	40.00
	56 - 65	5	12.50
	> 65	4	10.00
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100.00</b>
Tingkat Pendidikan	SD	16	40.00
	SLTP / SMP	9	22.50
	SMA	13	32.50
	D3	1	2.50
	S1	1	2.50
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100.00</b>
Pengalaman Kerja	<10	8	20.00
	11 - 20	9	22.50
	21 - 30	16	40.00

	> 31	7	17.50
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100.00</b>
Luas Lahan	<0,5	34	85.00
	0,5 - 1	6	15.00
	>1	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100.00</b>
Jumlah Tanggungan	<5	26	65.00
	5 - 6	11	27.50
	>6	3	7.50
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>00.00</b>

## 5. Jumlah Tanggungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Dusun Taeno, Negeri Rumahtiga dengan jumlah tanggungan paling banyak didominasi oleh jumlah tanggungan keluarga kurang dari 5 orang dengan jumlah responden sebanyak 26 (65%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani berada pada tingkat rata-rata yang rendah. Meskipun dikatakan jumlah tanggungan petani masih dalam kategori rendah, namun hal ini tetap mempengaruhi dan memotivasi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## Biaya Produksi, Produksi, Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

### 1. Biaya Produksi Tanaman Cabai Rawit

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2011) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani cabai rawit selama satu tahun. Biaya produksi usahatani cabai rawit di Dusun Taeno dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

Rekapitulasi Biaya Produksi Usahatani Cabe Rawit Per tahun Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon

Uraian	Total Biaya Produksi (Rp)/Tahun	Rata-Rata (Rp)
Biaya variabel	210,015,000	5.250.375
Biaya tetap	9.880.000	247.000
<b>Jumlah</b>	<b>219,895,000</b>	<b>5.499.875</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp219.015.000,00 per tahun dengan biaya variabel sebesar Rp9.880.000,00 per tahun. Biaya Variabel terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan, mulsa, biaya air dan biaya bahan bakar, sementara

biaya tenaga kerja tidak dimasukkan karena mereka bekerja saling membantu baik saat pengolahan lahan sampai panen tanpa memberikan biaya. Biaya tetap sebesar Rp9.880.000,00 per tahun diperoleh dari biaya penyusutan alat pertanian berupa sprayer, ember, cangkul, bakul dan parang serta biaya sewa lahan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya variabel lebih besar dari biaya tetap dikarenakan beberapa biaya seperti biaya pupuk yang sebelumnya disubidi namun saat ini hanya Urea dan NPK Phonska sementara untuk mulsa hanya bisa dipakai 1 kali dalam setahun karena sudah mengalami kerusakan (Deribe, 2021).

## 2. Produksi Usahatani Cabe Rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga

Produksi merupakan proses mengolah atau membuat sesuatu yang disebut input menjadi sebuah barang atau jasa yang disebut sebagai output. Produksi cabai rawit di Dusun Taeno dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

Produksi Cabe Rawit Pertahun di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon

Komoditi	Produksi/Kg/Tahun	
	Total Produksi (Kg)	Rata-Rata (Kg)
Cabe rawit	23.955	599

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa produksi cabai rawit sebesar 23.955 kg atau 2,4 ton dengan rata-rata 599 kg. Capaian produksi ini masih dibawah target nasional yaitu 15 ton/ha disebabkan antara lain adanya kekurangan pupuk, modal serta serangan hama penyakit terutama penyakit busuk buah.

## 3. Penerimaan Usahatani Cabe Rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi (Liu dkk., 2022). Penerimaan usahatani cabai rawit dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

Total Penerimaan Usahatani Cabe Rawit pertahun di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon

Komoditi	Total Penerimaan (Rp)/Tahun	Rata-Rata (Rp)
Cabe Rawit	958.200.000	23.955.000
<b>Jumlah</b>	<b>958.200.000</b>	<b>23.955.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa total penerimaan petani cabai raawit Dusun Taeno adalah Rp958.200.000,00 dengan rata-rata penerimaan Rp23.955.000,00. Penerimaan ini berasal dari produksi yang dikalikan dengan harga jual rata-rata dari seluruh periode panen sebesar Rp40.000,00 dimana harga terendah bisa mencapai <Rp10.000,00 dan tertinggi bisa mencapai Rp100.000,00. Menurut pengakuan petani fluktuasi harga ini disebabkan karena masuknya pasokan cabai rawit dari luar ambon. Hal ini sangat mempengaruhi semangat petani dalam melakukan penjualan disebabkan mereka merasa harga tersebut sangat merugikan petani (Pickova dkk., 2020).



#### 4. Pendapatan Usahatani Tanaman Cabe Rawit

Pendapatan petani diperoleh dari total produksi yang dihitung dalam satu tahun dikalikan dengan harga jual cabai rawit. Pendapatan usahatani merupakan penerimaan bersih dari hasil usahatani dikurangi dengan biaya selama produksi yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

**Tabel 5**

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon

Uraian	Total Penerimaan dan Biaya Produksi (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Total Penerimaan	958.200.000	23.955.000
Total Biaya Produksi	219.995.000	5.499.875
<b>Pendapatan (<math>\pi = TR-TC</math>)</b>	<b>738.205.000</b>	<b>18.455.125</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa total pendapatan petani cabai rawit Dusun Taeno didapat dari total penerimaan sebesar Rp958.200.000,00 dengan rata-rata Rp23.955.000,00 dikurangi total biaya produksi Rp219.995.000,00 dengan rata-rata Rp5.499.875,00 sehingga pendapatan yang diterima oleh petani cabai rawit di Dusun Taeno adalah sebesar Rp738.205.000,00 dengan rata-rata Rp18.455.125,00 per tahun. Jika dirata-ratakan per tahun maka pendapatan petani per tahun adalah sebesar Rp1.537.927,00 per bulan. Jumlah ini hanya merupakan pendapatan petani dari usahatani cabai rawit, sementara petani juga masih memiliki pendapatan lainnya dari usaha tani sayuran yang ditanam setelah melakukan panen cabai rawit dan sambil menunggu musim tanaman cabai berikutnya pada bulan Agustus sampai dengan September (Nikitas dkk., 2020).

#### 5. Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Tujuan analisis kelayakan adalah untuk mengetahui usahatani cabai rawit yang ada di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Kelayakan usahatani cabai rawit dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio*. Hasil analisis *Revenue Cost Ratio* kelayakan usahatani cabai rawit di Dusun Taeno dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**

Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon

No	Uraian	Total Pendapatan dan Biaya Produksi
1	Total Penerimaan	958.200.000
2	Total Biaya Produksi	219.895.000
	<b>R/C Ratio</b>	<b>4,36</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan hasil *Revenue Cost Ratio* menunjukkan nilai rasio sebesar 4.36. Hasil *Revenue Cost Ratio* didapat dari total penerimaan dibagi dengan total produksi. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit, R/C Ratio menunjukkan ratio >1 (lebih dari satu). Jika ratio lebih dari satu maka usahatani tersebut dapat dikatakan layak, sebaliknya jika ratio <1 (kurang dari satu) maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan (Zachariah & Leela, 2018). Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit di Dusun Taeno lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon layak untuk diusahakan (Gruda, 2022).

## Pembahasan

Meskipun banyak petani yang tidak tergolong dalam umur yang muda, namun petani masih dapat dikatakan produktif yang menunjukkan bahwa petani cabai rawit di Dusun Taeno masih memiliki potensi tenaga kerja dalam mengelola usahatannya. Faktor lain yang mempengaruhi petani lebih produktif dalam mengelola usahatannya adalah faktor pengalaman kerja dan tanggungan keluarga yang membuat petani lebih produktif dalam menjalankan usahatani cabai rawit, meskipun umur petani sudah berada atau memasuki masa lansia akhir (Rizqullah & Syamsuddin, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Dusun Taeno, Negeri Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon masih tergolong rendah dilihat dari sebagian besar responden menduduki jenjang pendidikan yang rendah yaitu sekolah dasar dengan presentase sebanyak (40,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan tersebut, petani cenderung kurang memiliki pengetahuan yang lebih dalam memilih usaha yang menguntungkan untuk dijalankan dan berorientasi ke bisnis yang lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan menengah (SMA).

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu sekolah jauh dari tempat tinggal dan beberapa faktor internal seperti, orang tua, kemauan diri sendiri dan kondisi finansial yang mempengaruhi keinginan responden lainnya untuk mendapat pendidikan yang lebih layak. Pengalaman dapat membangkitkan seseorang untuk melihat semua pekerjaannya sebagai peluang untuk terus berlatih dan belajar. Banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Pengalaman kerja dalam dunia pertanian sangat berhubungan karena tentang lama waktu yang terlihat ditempuh seorang petani dapat memahami usahanya dan telah melaksanakannya dengan baik. Luas lahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Apabila luas lahan petani cukup besar, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar (Soekartawi, 2011).

Hernanto (2004), membagi luas lahan menjadi 3 kategori, yaitu : 1) luas lahan sempit (< 0,5 ha), 2) luas lahan sedang (0,5 - 2,0 ha), dan 3) luas lahan luas (> 2,0 ha). Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah individu atau orang yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga ini akan mempengaruhi berapa jumlah pengeluaran setiap harinya. Selain itu memiliki jumlah tanggungan yang besar akan menimbulkan beban ekonomi yang besar pula (Bhunias dkk., 2023). Jumlah anggota dalam keluarga juga dapat mempengaruhi semangat anggota dalam melaksanakan pekerjaannya dan dapat menghasilkan ketersediaan tenaga kerja yang dapat diberdayakan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan mempengaruhi pengeluaran dalam suatu rumah tangga yang mengalami peningkatan (Gruda dkk., 2019).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan petani cabai merah pendapatan petani cabai rawit Dusun Taeno didapat dari total penerimaan sebesar Rp958.200.000,00 dengan rata rata Rp23.955.000,00 dikurangi total biaya produksi Rp219.995.000,00 dengan rata rata Rp5.499.875,00 sehingga pendapatan yang diterima oleh petani cabai rawit di Dusun Taeno adalah sebesar Rp738.205.000,00 dengan rata-rata

Rp18.455.125,00 per tahun. Jika dirata-ratakan per tahun maka pendapatan petani per tahun adalah sebesar Rp1.537.927,00 per bulan. Jumlah ini hanya merupakan pendapatan petani dari usahatani cabai rawit, sementara petani juga masih memiliki pendapatan lainnya dari usaha tani sayuran yang ditanam setelah melakukan panen cabai rawit dan sambil menunggu musim tanaman cabai berikutnya pada bulan Agustus sampai dengan September. Hasil *Revenue Cost Ratio* menunjukkan nilai rasio sebesar 4,36 yang didapat dari total pendapatan dibagi dengan total produksi. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit, R/C Ratio menunjukkan ratio >1 (lebih dari satu). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Dusun Taeno Negeri Rumahtiga Kota Ambon layak untuk diusahakan.

### Daftar Rujukan

- Azhari, A. (2020). *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Capsium annum L.) di Desa Lubuk Cuik, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara*. (Doctoral of thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4941>
- Bhunias, S., Bhowmik, A., Pramanik, A., Mallick, R., & Mukherjee, J. (2023). Successive Cultivation of Cabbage and Spinach by Land Application of Recycled Slaughterhouse Waste: Benefit to Farmers and Agro-Ecosystem Health. *Environmental Technology & Innovation*, 29, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.eti.2022.102967>
- Bangun, R. H. B. (2021). Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani dan Kelayakan Usaha Tani Kubis di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 12–20. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v24i01.13481>
- Deribe, H. (2021). Spices Production in Ethiopia: A Review. *Agricultural Reviews*, 43(Of), 186–192. <https://doi.org/10.18805/ag.RF-218>
- Farjana, S., Park, I. S., & Choi, J. M. (2023). Impact of Controlled Nitrogen Application in Water Solution on Seedling Growth, Tissue, and Soil Nutrient Concentrations in Vegetative Propagation of Strawberry. *Horticulture, Environment, and Biotechnology*, 65,1–10. <https://doi.org/10.1007/s13580-022-00460-4>
- Gruda, N., Bisbis, M., & Tanny, J. (2019). Impacts of Protected Vegetable Cultivation on Climate Change and Adaptation Strategies for Cleaner Production—A Review. *Journal of Cleaner Production*, 225, 324–339. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.295>
- Gruda, N. S. (2022). Advances in Soilless Culture and Growing Media in Today's Horticulture—An Editorial. *Agronomy*, 12(11), 1-6. <https://doi.org/10.3390/agronomy12112773>
- Liu, W., Muzolf-Panek, M., & Kleiber, T. (2022). Effect of Nitrogen Nutrition and Planting Date on The Yield and Physicochemical Parameters of Flowering Chinese Cabbage. *Agronomy*, 12(11), 1-20. <https://doi.org/10.3390/agronomy12112869>
- Ma, J., Faqir, Y., Chai, Y., Wu, S., Luo, T., Liao, S., Kaleri, A. R., Tan, C., Qing, Y., Kalhor, M. T., Umer, N., & Hadir, W. (2023). Chitosan Microspheres-Based Controlled Release Nitrogen Fertilizers Enhance The Growth, Antioxidant, and Metabolite Contents of Chinese Cabbage. *Scientia Horticulturae*, 308, 111542. <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2022.111542>

- Martha, T. D., & Noni, S. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Keriting (*Capsicum annum L.*) di Erik Farm Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 625–630. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5905618>
- Nikitas, A., Michalakopoulou, K., Njoya, E. T., & Karampatzakis, D. (2020). Artificial Intelligence, Transport and The Smart City: Definitions and Dimensions of a New Mobility Era. *Sustainability*, 12(7), 2789. <https://doi.org/10.3390/su12072789>
- Pickova, D., Ostry, V., Malir, J., Toman, J., & Malir, F. (2020). A Review on Mycotoxins and Microfungi in Spices in The Light of the Last Five Years. *Toxins*, 12(12), 789. <https://doi.org/10.3390/toxins12120789>
- Rahmat, S., Nurdiana, N., Hasan, M., Nurjannah, N., & S, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku Usaha Tani di Kota Makassar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 317-324. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1120>
- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422-429. <https://doi.org/10.25157/jimag.v6i2.2510>
- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Agronitas*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.51517/ags.v2i1.121>
- Rofatin, B., & Wijaya, J. (2020). Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Cabai Merah pada Musim yang Berbeda. *Jurnal Agristan*, 2(2), 91-101. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i2.2353>
- Zachariah, T. J., & Leela, N. K. (2018). Spices: Secondary Metabolites and Medicinal Properties. In *Indian Spices* (pp. 277–316). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-75016-3\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-75016-3_10)
- Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(1), 41-46. <https://doi.org/10.33474/jase.v1i1.7242>